

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam segala aspek kehidupan sebagai alat komunikasi utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuhdi, dkk. (2024) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan media utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarmanusia. Penggunaan bahasa tersebut berlangsung secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan ide, pesan, atau pendapat kepada orang lain.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan bagi semua individu karena merupakan model untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa (Magdalena dkk, 2021). Semakin sering berlatih, peserta didik akan semakin lancar dan semakin baik komunikasinya. Tanpa adanya sebuah bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilatih dan diajarkan kepada peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan baik (Sinaga, 2022). Dengan kata lain, penguasaan keempat keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, sehingga peserta didik dapat memahami dan menyampaikan informasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbahasa, terutama menyimak, sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Menyimak adalah keterampilan berbahasa pertama yang dikuasai

manusia sebelum berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Widiastuti (2023) sebagian besar orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, dibandingkan dengan berbicara (30%), membaca (16%), dan menulis (9%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik, sehingga sangat menuntut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ginting, 2021). Pembelajaran menyimak di kelas bukan hanya sekedar guru berbicara kemudian peserta didik menyimak penjelasan guru, tetapi juga memahami apa yang telah disampaikan oleh guru terkait dengan materi pembelajaran. Terdapat tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran menyimak yaitu pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak (Septiari, 2022).

Implementasi keterampilan menyimak pada kegiatan pembelajaran tentunya membutuhkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan menyimak peserta didik. Model pembelajaran dijadikan sebagai seperangkat pelajaran untuk menciptakan indikator keberhasilan belajar peserta didik sesuai dengan keinginan guru (Maulida & Ridwan, 2022). Pembelajaran yang efektif harus dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Model pembelajaran yang dipilih harus memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemahiran daya simak peserta didik (Nurtriana, 2024). Salah satu inovasi yang muncul seiring pergeseran paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa adalah adanya model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran berbasis kelompok yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan masalah atau memahami konsep yang diajarkan. Pendekatan model kooperatif menuntut siswa untuk saling membantu dalam memecahkan permasalahan materi guna mencapai tujuan bersama. Penerapan model pembelajaran kooperatif membantu guru menyediakan materi pengajaran dan mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif melalui interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan teman-temannya. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif siswa lebih termotivasi untuk saling membantu, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan pendapat mereka. Model pembelajaran ini bermanfaat karena mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk tetap siap dalam situasi apapun (Huda, dkk., 2013). Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beragam tipe dalam setiap pelaksanaan dalam pembelajaran, seperti *talking stick* dan *think pair share*. Pelaksanaan tipe pembelajaran kooperatif pada dasarnya mengikuti prinsip yang sama, yaitu mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Namun, teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal struktur pelaksanaannya. Tetapi berbagai tipe model pembelajaran kooperatif telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran (Waruwu, 2019).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam keterampilan berbahasa, terkhususnya menyimak. Kholisa (2024) menegaskan bahwa model *talking stick* merupakan bagian dari model kooperatif yang unik. Keunikan model ini terletak pada penggunaan alat bantu berupa tongkat untuk menentukan siswa yang akan berbicara. Model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok, kemudian siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat keterampilan komunikasi dan kemampuan berbicara didepan umum (Munthe dan Yuhdi, 2024). Selain itu penerepan model *talking stick* juga mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, Muthia (2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi peluang bagi pendidik dalam menerapkan sebuah model yang aktif dan kreatif untuk membangun suasana proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran *talking stick*, pendidik juga mempunyai pilihan lain dalam menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif, yaitu *think pair share* (TPS). Sama halnya dengan pembelajaran *talking stick*, model ini pembelajaran ini juga sering digunakan dalam proses pembelajaran. *Think pair share* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi hasil diskusinya dengan kelompok yang lebih besar. Model ini didukung oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa *think pair share* mampu

meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta memperkuat pemahaman siswa terhadap suatu konsep karena mereka dapat membangun pemahaman melalui diskusi (Wulandari, 2024). Namun, dalam implementasinya, metode ini terkadang masih kurang mampu memberikan stimulasi yang lebih interaktif dibandingkan model pembelajaran lain yang berbasis media digital.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 21 Medan, ditemukan data bahwa kemampuan menyimak siswa kelas VII masih tergolong rendah, terkhususnya pada materi teks prosedur. Nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa pada teks prosedur hanya mencapai nilai di bawah 75, yang merupakan kategori belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jumlah siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori 75-85 relatif kecil, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 86-95 maupun di atas 95. Berikut ini rekapitulasi nilai siswa pada materi teks prosedur.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Pemerolehan Nilai Kemampuan Menyimak Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Medan

No	Siswa Kelas VII-A		Siswa Kelas VII-E	
	Nilai	Jumlah Siswa	Nilai	Jumlah Siswa
1	< 75	30 siswa	< 75	25 siswa
2	75-85	2 siswa	75-85	8 siswa
3	86-95	0 siswa	86-95	0 siswa
4	> 95	0 siswa	> 95	0 siswa

Sumber: Hasil Observasi Awal, 2024

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa pada materi teks prosedur masih sangat rendah. Para siswa juga menunjukkan kurangnya fokus dan motivasi selama kegiatan pembelajaran menyimak berlangsung. Diketahui ternyata guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi ceramah dan tanya jawab. Situasi pembelajaran yang monoton ini

menyebabkan siswa menjadi pasif dan mudah bosan, sehingga belum tercapainya capaian dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase D (tingkat SMP) pada Kurikulum Merdeka khususnya pada elemen menyimak, siswa dituntut untuk mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks, termasuk pada teks prosedur. Berikut tabel capaian pembelajaran elemen menyimak pada teks prosedur.

Tabel 1.2 Capaian Pembelajaran Elemen Menyimak pada Teks Prosedur

Materi Pembelajaran	Teks Prosedur
Elemen	Menyimak
Capaian Pembelajaran (CP)	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Tujuan Pembelajaran (TP)	Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dalam teks prosedur melalui diskusi kelompok. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi dalam teks prosedur yang disimak melalui diskusi kelompok.

Sumber: Buku Mahir Berbahasa Indonesia Untuk SMP/MTs Kelas 7

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks prosedur pada elemen menyimaknya merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII SMP. Kondisi ini juga dilatarbelakangi dengan minimnya

penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Sehingga guru perlu menggunakan strategi pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan mengajar. Strategi pembelajaran yang tepat harus dikembangkan dan dilaksanakan guna memperkuat pemahaman siswa dalam memperoleh pelajaran (Wahyuningsih dan Hikmat, 2024).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut tentunya harus berpusat pada siswa, karena sering kali model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak jauh dari strategi pembelajaran lama seperti tanya jawab, ceramah, dan pemberian tugas (Yahya & Solihati, 2022). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan beberapa persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan tipe pembelajaran kooperatif, penelitian ini memilih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan (Masrokhah et al., 2021). Model ini merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (Hoerudin, 2024). *Talking stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, di mana pemegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru (Munthe, 2024). Model ini mampu menumbuhkan motivasi serta semangat siswa. *Talking stick* juga akan mampu melatih siswa untuk belajar berbicara serta mengemukakan pendapat (Rika, 2024). Kelebihan-kelebihan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Dalam era digital ini, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi suatu keharusan. Untuk mendukung implementasi model *talking stick*, media pembelajaran yang relevan seperti *website wordwall* dapat digunakan. *Wordwall* menyediakan berbagai template interaktif yang dapat digunakan untuk membuat kuis, permainan, atau latihan yang mendukung proses pembelajaran (Bueno, 2022). Penggunaan media ini dapat membantu siswa memahami materi teks prosedur dengan lebih baik melalui pendekatan yang menarik dan inovatif. Menurut Wahyuningsih dan Hikmat (2024), strategi pembelajaran yang melibatkan teknologi informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta menciptakan dampak positif dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media *website wordwall* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Talking stick* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam diskusi, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara bergilir dengan menggunakan tongkat sebagai simbol berbicara. Dengan adanya penggunaan media *website wordwall*, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa dapat berinteraksi dengan konten digital yang interaktif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep secara lebih menyenangkan dan efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang didukung oleh media *wordwall* memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memulai dengan menjelaskan materi pokok, kemudian memberikan tongkat kepada siswa secara bergiliran untuk

menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan. Hukuman positif, seperti menyanyi atau berpuisi, dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa (Gönültaş et al., 2021). Strategi ini sejalan dengan pandangan Maulida dan Ridwan (2022), yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan kemahiran daya simak siswa, sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran, terkhususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini tentunya sejalan dengan penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, kemampuan menyimak pada teks prosedur yang sama. Penelitian terdahulu yang pertama mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dilakukan oleh Miaty Yorida Look dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *talking stick* dengan media *question box* dan LKS *word square* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Lewa, dengan uji dependent sample t-test menghasilkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 ($< 0,05$). Dengan demikian hipotesis penelitian diterima dan terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Talking stick* dengan media *question box* dan LKS *word square*.

Penelitian selanjutnya mengenai penggunaan media *wordwall* sebagai media pembelajaran dilakukan oleh Mahwar Alfian Nisa dan Ratnawati Susanto (2022) dalam penelitian mereka memperlihatkan dampak positif penggunaan *wordwall* dalam pembelajaran matematika di SDN Kapuk Muara 03. Hasil hipotesis yang diperoleh berdasarkan pengujian parsial (uji t) yaitu 11.796 (t-hitung)

> 2.045 (t tabel) dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara game edukasi berbasis *wordwall* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelas V-C di SDN Kapuk Muara 03.

Kemudian penelitian mengenai kemampuan menyimak pada teks prosedur dilakukan oleh Kristof Martin Efori Telaumbanua (2024), yang membahas penggunaan video sebagai media untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam teks prosedur. Setelah melakukan analisis terhadap tes dan wawancara siswa peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII-A di UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli memiliki level 3+ (level baik) dengan persentase kemampuan tertinggi (89,6%) dalam bidang tersebut. berbicara melalui penceritaan pengalaman pribadi. Tingkat persentase diikuti oleh tingkat 3 (36,6%), tingkat 4 (36,6) dan tingkat 2+ (12,6). Sehingga hipotesis penelitian diterima dan terdapat pengaruh positif dari penelitian tersebut.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* berbantuan media *wordwall* memberikan harapan baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur. Dengan mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif, siswa tidak hanya dilatih untuk menyimak dengan baik tetapi juga untuk lebih percaya diri dan aktif dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh model ini dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Medan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media *website wordwall* dalam pengajaran Bahasa Indonesia pada materi teks prosedur jenjang SMP Kelas VII. Penelitian juga terdorong untuk mengetahui lebih lanjut dan melakukan penelitian tersebut dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbantuan Media *Website Wordwall* terhadap Kemampuan Menyimak pada Materi Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi:

1. Rendahnya kemampuan menyimak siswa pada materi teks prosedur di SMP Negeri 21 Medan.
2. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
3. Minimnya pemanfaatan media berbasis teknologi seperti *website wordwall* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah, maka penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 21 Medan.

2. Materi yang menjadi fokus adalah teks prosedur dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe *Talking stick* dengan bantuan media *website wordwall*.
4. Penelitian ini hanya mengukur kemampuan menyimak siswa sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menyimak teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?
2. Bagaimana kemampuan menyimak teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media *website wordwall*?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media *website wordwall* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis kemampuan menyimak siswa kelas VII pada teks prosedur menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

2. Untuk menganalisis kemampuan menyimak siswa kelas VII pada teks prosedur menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbantuan media *website wordwall* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 21 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait model pembelajaran kooperatif dan penggunaan media berbasis teknologi dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa secara efektif dan menarik.
2. Bagi Siswa, membantu siswa meningkatkan keterampilan menyimak melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.
3. Bagi Sekolah, memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media teknologi dan metode pembelajaran yang bervariasi.